



www.unismuh.ac.id

Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila
dan Kewarganegaraan
Vol II Juni No. 2 2017

Jurnal Etika Demokrasi

PPKn

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed>

Pengaruh Media Elektronik TV Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SD Inpres Sero' Kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa

Nasrun Hasan ¹⁾ & Andi Baso ²⁾

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar ¹⁾

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar ²⁾

nasrunhasan@unismuh.ac.id¹⁾ & andibaso@unismuh.ac.id²⁾

Abstract. The purpose of this research is to know how big influence of TV electronic media to student learning result of Civics. The study was conducted in Sero elementary school in Somba Opu district of Gowa district by selecting 60 students as sample, while data collection using libraly method, school observation and assessment of learning result with instrument sheet about pretest and post test. The data collected were analyzed using descriptive techniques to describe the characteristics of the distribution of scores of the control class and experimental class and inferential analysis techniques (experiments) type of t test analysis to test the hypothesis. The result of the research shows that the result of the comparison of the coefficient of the average value of checklist (observation) on the students' learning result (t arithmetic) between the experimental class (X₂) and the control class (Y₂) is 2.49 bigger than t table at significant level 95% ie 1, 70, then the hypothesis is accepted. Based on the analysis results, it can be concluded that there is a significant influence on the use of TV electronic media on the ability to understand the importance of the Unitary State of the Republic of Indonesia in grade V SD Inpres SeroKecamatan Somba Opu Gowa District.

Keywords: Electronic Media TV. Civic learning outcomes.

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media elektronik TV terhadap hasil belajar Pkn siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Sero' kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa, dengan memilih 60 orang siswa sebagai sampel, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode libraly, observasi kesekolah dan penilaian hasil belajar dengan instrument lembar soal pre tes dan post test. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dan teknik analisis inferensial (eksperimen) jenis analisis uji t untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan perbandingan koefisien nilai rata-rata ceklis (pengamatan) terhadap hasil belajar siswa (t hitung) antara kelas eksperimen (X₂) dengan kelas kontrol (Y₂) yang diperoleh sebesar 2,49 lebih besar dari pada t table pada taraf signifikan 95% yaitu 1, 70 , maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media elektronik TV terhadap kemampuan memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada murid kelas V SD Inpres SeroKecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Kata kunci: Media Elektronik TV. Hasil belajar Pkn.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengetahuan di negara kita terus berubah dan semakin berkembang. Tuntutan masyarakat semakin kompleks dan persaingan semakin ketat, apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang didalamnya terdapat proses yang mendorong umat manusia untuk beranjak dari cara hidup dengan wawasan nasional semata-mata kearah cara hidup dengan wawasan global. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya. Pendidikan dalam arti luas didalamnya terkandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan pelajaran yang paling pokok. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, isinya adalah: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karna itu pemerintah sejak orde baru telah mengadakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: "1. Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. 2. Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. 3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. 4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. 5. Pemerintah memajukan ndan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."

Seorang guru perlu menyadari bunyi dan isi pasal ayat Undang-Undang dasar tersebut, setiap murid berhak mendapatkan pengajaran yang sama. Dalam tugasnya sehari-hari guru dihadapkan pada suatu

permasalahan yaitu ia harus memberi pengajaran yang sama kepada murid yang berbeda. Perbedaan itu berasal dari lingkungan kebudayaan, lingkungan sosial, jenis kelamin dan lain- lain. Peran pendidikan PKn adalah memperkuat kemampuan intelektual SDM yang berkualitas. Persoalannya bagaimana mengembangkan pendidikan PKn untuk menjadi pendidikan intelektual dan pendidikan nilai sosial yang handal dan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dan masyarakat. Dengan itu diperlukannya peningkatan produktivitas guru, siswa, dan kurikulum. "Batasan menurut Undang-Undang itu tampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek pertama sebagai rencana (*as a plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru dan kedua pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu yang keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional". Dalam Sistem Pendidikan Nasional guru sebagai komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan. Tapi guru masih merupakan permasalahan Pendidikan Nasional yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah dan ahli pendidikan, dan terutama bagaimana untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitasnya. Dari sederetan masalah yang dihadapi tentang guru dan tenaga pendidikan, yang paling mengemuka adalah tentang profesionalisme, kualitas dan kesejahteraan guru. Kegagalan dan keberhasilan pendidikan, kerap dikaitkan dengan kemampuan guru dalam mengarahkan proses pembelajaran di kelas atau proses pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah harus meningkatkan kemampuan profesional secara terus menerus yang artinya secara kontekstual bagaimana melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Demikian juga kurikulum sebagai seperangkat acuan dalam pelaksanaan pendidikan harus mencerminkan kebutuhan siswa dengan segala kompleksitasnya dalam kehidupan sosial dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Seperti dikatakan sains, "kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran harus bermuara pada perolehan pengalaman peserta didik yang sengaja dirancang untuk mereka miliki". Seiring dengan perkembangan keilmuan Pendidikan PKn dilihat dari dimensi keilmuan hendaknya kita tidak tabu akan kritik bagi pengembangannya, sebab berkaitan dengan metode ilmiah yang tidak bebas nilai yang bergantung pada dasar asumsi tentang realitas yang dikajinya, maka sangat diperlukan kajian kritis untuk memperoleh pemaknaan yang tepat. Berkaitan dengan itu pendidikan PKn dihadapkan pada tantangan bahwa pendidikan PKn akan memiliki kekuatan

epistemologi yang kokoh, apabila dikembangkan dengan paradigma modern yang berbasis pada keterkaitan sains, teknologi dan agama. Untuk mengikuti perkembangan zaman modern maka pembelajaran PKn harus berperspektif global. Perspektif global merupakan pandangan dimana guru dan murid secara bersama-sama mengembangkan perspektif dan keterampilan untuk menyelidiki suatu yang berkaitan dengan isu global. Maka dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa untuk belajar mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu objek. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar. Jadi, sikap siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi sehingga ia dapat menentukan sikap belajar. Kelemahan-kelemahan pembelajaran PKn selama ini adalah kurang mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak mengembangkan berbagai pendekatan maupun metode dalam pembelajaran. Kebanyakan para pendidik menempuh cara yang mudah saja dengan menggunakan metode ceramah dan mengandalkan penghafalan fakta-fakta belaka. Selain itu kurang mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa kurang merespon dan merasakan pembelajaran PKn bermakna. Dipelajari di sekolah dan luar sekolah, penyampaian bahan ajar ditujukan pada pemahaman, apresiasi dan aplikasinya dalam kehidupan. Pendekatan Integratif, yaitu terintegrasi pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai, kepercayaan dan keperbuatan nyata, Berbasis nilai, khususnya menyangkut isu kontroversial yang memberikan ruang berefleksi dan bereaksi sebagai anggota masyarakat, bersikap kritis terhadap isu dan kebijakan sosial, serta menghargai perbedaan pandangan, Bersifat menantang; siswa ditantang untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara individual maupun sebagai anggota kelompok, guru sebagai model untuk mencapai kualitas sesuai standar yang diinginkan, guru lebih menghargai pendapat siswa dengan alasan yang baik daripada pendapat asal-asalan. dan Bersifat aktif, memberi kesempatan berfikir dan terlibat dalam pengambilan keputusan selama pembelajaran, pengajaran harus berbasis aktivitas yang dapat ditemui di lingkungan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa untuk belajar mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu objek.

Disisi lain dengan perkembangan ilmu pengetahuan juga teknologi dalam bidang komunikasi

dan informasi, menonton televisi merupakan kegiatan dimana sebagian orang menghabiskan waktunya baik setelah menyelesaikan tugasnya maupun ketika tidak mempunyai kegiatan lainnya. Untuk itulah pemerintah telah menagatur Undang-Undang Republik Indonesia nomor: 24 tahun 1997 tentang Penyiaran. Sebagai dasar pengaturan dan penyelenggaraan penyiaran dimana penyiaran merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sebagai pengalaman Pancasila dalam upaya mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini tercantum dalam Bab II Undang-Undang Penyiaran Nomor 24 tahun 1997 tentang Asas, Tujuan, Fungsi Penyiaran. Pasal 2: Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan asas manfaat, adil, dan merata, kepastian hukum, keamanan, sesuai dengan norma-norma keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab. Pasal 3: Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. Pasal 4: (1) Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. (2) Dalam menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan. Pasal 5: penyiaran diarahkan untuk: (a) Menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (b) Menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa; (c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia; (d) Menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa;

METODE PENELITIAN

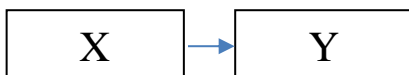
Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dimana dipilih secara random, yang bertujuan mengungkapkan pengaruh media elektronik TV terhadap kemampuan memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada siswa kelas V SD inpres Sero' kecamatan Somba opu kabupaten gowa". Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas V SD inpres Sero' kecamatan somba opu kabupaten .gowa

Tabel 1 Keadaan populasi di SD Inpres Sero' kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	V.A	14	16	30
2	V.B	11	19	30
Jumlah				60

Sumber: Buku Absen Umum SD murid SD Inpres Sero Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016/2017

Penelitian ini menggunakan sampel total, artinya semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu siswa kelas V.A sebanyak 30 siswa, 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki, sebagai kelompok/kelas eksperimen dan siswa kelas V.B sebanyak 30 siswa, 19 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki sebagai kelompok/kelas kontrol. Dalam penelitian ini dikaji keterhubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat, yaitu penggunaan media elektronik TV dalam memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dilambangkan dengan "X" sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar PKn yang dilambangkan dengan "Y". Paradigma hubungan antara variabel bebas dapat disesuaikan dalam bentuk kolerasi sebagai berikut :



Keterangan :

X : Menonton Televisi (memahami pentingnya NKRI)

Y : Hasil Belajar PKn.

Penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik analisis eksperimen jenis *uji t desain ketiga*. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut :

1. Membuat daftar skor mentah.
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.
3. Membuat klasifikasi nilai
4. Mencari mean rata-rata dengan menggunakan rumus :

$\bar{X}_i = 60\% \times \text{skor maksimal}$

Keterangan : \bar{X}_i = Mean idea

5. Mengukur penyebaran dengan rumus :

$$S_i = \frac{1}{4} \times \bar{X}_i$$

Keterangan : S_i = Simpanan baku ideal

\bar{X}_i = Mean ideal

6. Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 1-10.
7. Menentukan perbandingan nilai rata-rata siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan rumus *uji t desain ketiga*, yaitu :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N_1 + N_2}}}$$

Keterangan :

t = Perbandingan nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen

N = Jumlah frekuensi

$\sum X_1^2$ = Jumlah kuadrat nilai kelas kontrol

$\sum X_2^2$ = Jumlah kuadrat nilai eksperimen

$\sum X_1$ = Jumlah nilai kelas kontrol

$\sum X_2$ = Jumlah nilai kelas eksperimen

M1 = Nilai rata-rata kelas kontrol

M2 = Nilai rata-rata kelas eksperimen.

Skor akhir dari hasil belajar murid dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi skor untuk mengetahui tingkat penguasaan anak yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dengan menggunakan rumus tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

R = Skor Tertinggi – Skor Terendah

$$K_i = \frac{R}{i} + 1$$

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Skor

No	Kemampuan	Tingkat penugasan
1	92 – 100	Sangat tinggi
2	83 – 91	Tinggi
3	74 – 82	Sedang
4	65 – 73	Rendah
5	0 – 64	Sangat rendah

PEMBAHASAN

Pada bab ini hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan dibahas sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil eksperimen kuantitatif. Yaitu hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengukur ada tidaknya pengaruh positif yang signifikan Penerapan media elektronik TV terhadap kemampuan memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia kelas V SD Inpres Sero Kec. Somba Opu Kab.Gowa.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis eksperimen *jenis uji t desain ketiga*. Penyajian hasil analisis data nilai kelas eksperimen dan hasil analisis data nilai kelas kontrol disajikan secara terpisah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi langkah-langkah, yaitu : membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata, mengukur penyebaran, untuk standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 1-10, dan menetapkan tolak ukur kemampuan murid. Setelah itu, lalu dikemukakan perbandingan mean (rata-rata nilai) keduanya dengan menggunakan analisis inferensial jenis *uji t rumus ketiga*

Analisis Data Statistik Deskriptif

1. Analisis Data Hasil Pengamatan terhadap Siswa Kelas Eksperimen (X)

Dari hasil analisis data pengamat terhadap kelas eksperimen (X) dengan siswa sampel yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu : tidak ada siswa sampel yang mampu memperoleh skor pada rentang skor 73 sampai dengan skor 95. Skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa sampel adalah 72 yang diperoleh oleh dua orang sampel yang berkode 18 dan 28, dan skor terendah yang diperoleh oleh siswa sampel adalah 44 yang diperoleh oleh tiga orang siswa yang berkode 5, 10, dan 14. Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel yaitu 72 yang diperoleh oleh dua orang (6,66%); sampel yang mendapat skor 71 berjumlah 2 orang

(6,66%); sampel yang mendapat skor 67 berjumlah 3 orang (10,0%); sampel yang mendapat skor 66 berjumlah 1 orang (3,33%); sampel yang mendapat skor 65 berjumlah 2 orang (6,66%); sampel yang mendapat skor 64 berjumlah 1 orang (3,33%); sampel yang mendapat skor 63 berjumlah 2 orang (6,66%); sampel yang mendapat skor 62 berjumlah 2 orang (6,66%); sampel yang mendapat skor 61 berjumlah 2 orang (6,66%); sampel yang mendapat skor 60 berjumlah 4 orang (13,33%); sampel yang mendapat skor 59 berjumlah 4 orang (13,33%); sampel yang mendapat skor 57 berjumlah 1 orang (3,33%); sampel yang mendapat skor 47 berjumlah 1 orang (3,33%); dan sampel yang mendapat skor 44 berjumlah 3 orang (7,5%). Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Observasi Keterlibatan Siswa Kelas Eksperimen (X)

No	Skor Mentah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	72	2	6,66
2.	71	2	6,66
3.	70	0	0
4.	69	0	0
5.	68	0	0
6.	67	3	10,0
7.	66	1	3,33
8.	65	2	6,66
9.	64	1	3,33
10.	63	2	6,66
11.	62	2	6,66
12.	61	2	6,66
13.	60	4	13,33
14.	59	4	13,33
15.	58	0	0
16.	57	1	3,33
17.	56	0	0
18.	55	0	0
19.	54	0	0
20.	53	0	0
21.	52	0	0
22.	51	0	0
23.	50	0	0
24.	49	0	0
25.	48	0	0
26.	47	1	3,33
27.	46	0	0
28.	45	0	0
29.	44	3	10,0
	Jumlah	30	100%

Sebelum skor mentah ditransformasi ke dalam nilai berskala 1-10, terlebih dahulu ditentukan mean ideal dengan rumus :

$$Xi = 60\% \times \text{Skor Maksimal}$$

$$Xi = \frac{60 \times 95}{100}$$

$$= 57$$

Langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan untuk menentukan standar deviasi data tersebut adalah :

$$Si = \frac{1}{4} \times Xi$$

$$= \frac{1}{4} \times 57$$

$$= 14,25$$

Jadi, standar deviasi data tersebut adalah 14,25. Selanjutnya, mean dan standar deviasi yang telah diperoleh ditransfer kedalam konversi angka berskala 1-10. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 4 Konversi Angka Hasil Observasi Keterlibatan Murid Kelas Eksperimen (X) dalam pembelajaran memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
+ 2, 25	10	57 + (2, 25 X 14, 25)	89 – 95
+ 1, 75	9	= 89, 06	82 – 88
+ 1, 25	8	57 + (1, 75 X 14, 25)	75 – 81
+ 0, 75	7	= 81, 93	68 – 74
+ 0, 25	6	57 + (1, 25 X 14, 25)	61 – 67
- 0, 25	5	= 74, 81	53 – 60
- 0, 75	4	57 + (0, 75 X 14, 25)	46 – 52
- 1, 25	3	= 67, 68	39 – 45
- 1, 75	2	57 + (0, 25 X 14, 25)	32 – 38
- 2, 25	1	= 60, 56	< 32
		57 – (0, 25 X 14, 25)	
		= 53, 43	
		57 – (0, 75 X 14, 25)	
		= 46, 31	
		57 – (1, 25 X 14, 25)	
		= 39, 18	
		57 – (1, 75 X 14, 25)	
		= 32, 06	
		57 – (2, 25 X 14, 25)	
		= 24, 93	

Berdasarkan tabel di atas, skor mentah hasil pre-test murid kelas eksperimen dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1 – 10, dan dapat pula diketahui frekuensi dan persentase nilai hasil ceklis murid kelas eksperimen (untuk lebih

jelasnya lihat lampiran 7 dan 8). Perolehan nilai ceklis seluruh murid beserta frekuensinya dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut.

Tabel 5 Nilai Hasil Tes Keterlibatan Murid Kelas Eksperimen (X) dalam Pembelajaran memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	7	4	13,33
2	6	13	43,33
3	5	9	30,0
4	4	1	3,33
5	3	3	10,0
	Jumlah	30	100

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa nilai hasil pre test yang diperoleh murid kelas eksperimen bervariasi. Tidak ada murid sampel yang memperoleh nilai 8 sampai dengan nilai 10. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh empat murid adalah 7 (13,33%). Tiga belas orang murid sampel memperoleh nilai 6 (43,33%). Sembilan orang murid sampel yang memperoleh nilai 5 (30,0%). Seorang murid sampel yang nilai 4 (3,33%). Tiga orang murid sampel memperoleh nilai 3 (10,0%). Jumlah nilai perolehan hasil ceklis seluruh murid kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Jumlah Nilai Hasil Observasi Keseluruhan Murid Kelas Eksperimen ($\sum X$)

No	Nilai (X2)	Frekuensi (N)	Jumlah Nilai $\sum X$
1	7	4	28
2	6	13	78
3	5	9	45
4	4	1	4
5	3	3	9
	Jumlah	30	164

Dari tabel diketahui bahwa nilai rata-rata hasil ceklis murid kelas eksperimen adalah 5,46 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai ceklis ($\sum X$) dengan jumlah siswa sampel (N) atau ($\sum X / N = 164 / 30 = 5,46$). Untuk mengetahui dengan jelas skor hasil ceklis kelas eksperimen beserta distribusi frekuensi dan perhitungan skornya, dapat dilihat pada lampiran 4 sampai dengan lampiran 8.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Observasi Murid Kelas Control (Y)

Dari hasil analisis data ceklis murid kelas control (Y) dengan 30 murid sampel yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu : tidak ada murid sampel

yang mampu memperoleh skor pada rentang sampai dengan skor 95. Skor tertinggi yang diperoleh oleh murid sampel adalah 65 yang diperoleh oleh tiga orang murid orang sampel yang berkode 16, 6, 14, dan skor terendah yang diperoleh oleh murid sampel adalah 33 yang diperoleh oleh empat orang murid sampel yang berkode 05, 17, dan 26.

Skor tertinggi yang diperoleh murid sampel yaitu 65 yang diperoleh oleh 3 orang (10,0%); sampel yang mendapat skor 43 berjumlah 1 orang (3,33%); sampel yang mendapat skor 42 berjumlah 2 orang (6,66%); sampel yang mendapat skor 40 berjumlah 3 orang (10,0%); sampel yang mendapat skor 39 berjumlah 1 orang (3,33%); sampel yang mendapat skor 38 berjumlah 7 orang (23,33%); sampel yang mendapat skor 37 berjumlah 3 orang (10,0%); sampel yang mendapat skor 36 berjumlah 2 orang (6,66%); sampel yang mendapat skor 35 berjumlah 4 orang (13,33%); sampel yang mendapat skor 34 berjumlah 1 orang (3,33%); sampel yang mendapat skor 33 berjumlah 3 orang (10,0%);. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh murid sampel beserta frekuyensinya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Ceklis Keterlibatan Murid Kelas Kontrol (Y) dalam Pembelajaran memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia

No	Skor Mentah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
10	56	0	0
11	55	0	0
12	54	0	0
13	53	0	0
14	52	0	0
15	52	0	0
16	50	0	0
17	49	0	0
18	48	0	0
18	47	0	0
20	46	0	0
21	45	0	0
22	44	0	0
23	43	1	3,33
24	42	2	6,66
25	41	0	0
26	40	3	10,0
27	39	1	3,33
28	38	7	23,33
29	37	3	10,0
30	36	2	6,66

31	35	4	13,33
32	34	1	3,33
33	33	3	10,0
Jumlah		30	100%

Sumber Data Primer Oktober 2016

Skor mentah hasil ceklis murid kelas kontrol dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1 – 10, dan dapat pula diketahui frekuensi dan persentase nilai hasil ceklis murid kelas kontrol (untuk lebih jelasnya lihat lampiran 9 sampai12). Perolehan nilai observasi seluruh murid beserta frekuensinya dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut.

Tabel 8 Nilai Hasil Observasi Keterlibatan Murid Kelas Kontrol (Y) dalam Pembelajaran memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia , Frekuensi dan Persentasenya

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	3	7	23,33
2	2	17	56,66
3	1	6	20,0
Jumlah		30	100

Sumber Data Primer Oktober 2016

Berdasarkan tabel diatas diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh murid kelas control bervariasi. Tidak ada murid sampel yang memperoleh nilai 4 sampai 10. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh 7 orang murid sampel adalah 3 (23,33%). 17 orang murid sampel memperoleh nilai 2 (42,5%). 6 orang murid sampel yang memperoleh nilai 1 (20,0%). Jumlah nilai perolehan hasil ceklis seluruh murid kelas control dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 9. Jumlah Nilai Observasi Keseluruhan Kelas Kontrol ($\sum Y$)

No	Nilai (Y)	Frekuensi (N)	Jumlah Nilai ($\sum Y$)
1	3	7	21
2	2	17	34
3	1	6	6
Jumlah		30	61

Sumber Data Primer Oktober 2016

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai rata-rata hasil Observasi murid kelas kontrol adalah 2,033 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai pre test ($\sum Y$) dengan jumlah murid sampel (N) atau $\frac{\sum Y}{N} = \frac{61}{30} = 2,033$ Untuk mengetahui dengan jelas skor hasil ceklis kelas kontrol beserta distribusi frekuensi dan perhitungan skornya, dapat

dilihat pada lampiran 11 sampai dengan lampiran 12.

Inpres SeroKecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

3. Pengaruh media elektronik TV terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Inpres Sero Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Untuk menghitung besarnya pengaruh tersebut, digunakan analisis eksperimen dengan rumus uji t desain ketiga sebagai berikut.

Diketahui (Lihat lampiran 13);

$$\begin{aligned} N &= 30 \\ \sum X &= 162 \\ \sum Y &= 79 \\ \sum X^2 &= 912 \\ \sum Y^2 &= 211 \\ M_1 &= 162 / 30 = 5,4 \\ M_2 &= 79 / 30 = 2,63 \end{aligned}$$

Rumus yang digunakan adalah rumus uji t ketiga

$$\begin{aligned} t &= \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N_1 + N_2}}} \\ t &= \frac{5,4 - 2,63}{\sqrt{\frac{912 + 211}{30+30}}} \\ t &= \frac{2,77}{\sqrt{1,123}} \\ t &= \frac{2,77}{1,06} \\ t &= 2,61 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa nilai eksperimen (t hitung) yang diperoleh sebesar 2, 49. Dengan d. b. 40 pada taraf signifikan 95% diperoleh t. s. 0, 95 = 1, 70

Jadi, t^{xy} atau tⁿ = 2, 49

t tabel = 1, 70 (signifikan 95%)

Jadi, tⁿ > t tabel

Karena t hitung lebih besar dari pada taraf signifikan 95%, hipotesis, jadi ada pengaruh positif Pembelajaran memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Murid kelas V SD

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis dari penelitian.

Hasil data observasi (pengamatan) terhadap hasil belajar murid, baik pada kelas eksperimen maupun kelas control, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil observasi (pengamatan) terhadap hasil belajar kelas yang diberikan tindakan/treatment dengan pembelajaran memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia kelas eksperimen) adalah 5,4. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi murid dalam pembelajaran .

Nilai rata-rata hasil observasi (pengamatan) terhadap hasil belajar murid yang tidak diberi treatment/tindakan (kelas kontrol) adalah 2, 63. Jadi, hasil belajar murid yang diberi treatment/tindakan (kelas eksperimen) lebih tinggi sekitar 2,77 dari pada murid yang tidak diberi treatment/tindakan (kelas kontrol).

Analisis data perbandingan nilai rata-rata murid antara kelas eksperimen dan kelas kontrol eksperimen dengan menggunakan rumus uji t desain ketiga dapat diketahui bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2, 49. Berdasarkan frekuensi (NU = d. b.). Sebesar 30, pada taraf signifikan 95% diperoleh t.s.0,95 = 1, 70. Jadi, t hitung lebih besar dari pada t tabel.

Karena t hitung lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikan 95%, hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa Penggunaan media elektronik TV mempunyai pengaruh positif pada pembelajaran memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Murid kelas V SD Inpres SeroKecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan dapat ditarik kesimpulan yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut (1) Penggunaan media elektronik TV mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada murid kelas V SD Inpres Sero Kecamatan

Somba Opu Kabupaten Gowa. (2) Nilai rata-rata hasil observasi (pengamatan) terhadap hasil belajar murid yang diberikan perlakuan tindakan/treatment dengan penggunaan media elektronik TV (kelas eksperimen) adalah 5,3, sedangkan nilai rata-rata hasil Observasi (pengamatan) terhadap hasil belajar murid yang tidak diberi perlakuan/treatment dengan penggunaan media elektronik TV (kelas kontrol) adalah 2, 025. Jadi, hasil belajar murid yang diberikan perlakuan lebih tinggi sekitar 2, 77 daripada murid yang tidak diberi perlakuan. (3) Hasil perhitungan perbandingan koefisien nilai rata-rata observasi (pengamatan) terhadap hasil belajar murid (t hitung) antara kelas eksperimen (X2) dengan kelas kontrol (Y) yang diperoleh sebesar 2, 49 lebih besar dari t tabel pada taraf signifikan 95% yaitu $t_{s.0,95} = 1, 70$. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikan 95%, hipotesis diterima.

- [15] Yandianto. (2000). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: PT M2S.
[16] Zubaedi, (2011). *Desain Pembelajaran Karakter*: Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Buchari Mochtar. (1995). *Transformasi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
[2] Achmad Zubaidi. *pendidikan kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
[3] Heru Effendy. (2008). *Industri Pertelevision Indonesia Sebuah Kajian* (Jakarta; Penerbit Erlangga.
[4] Ali, Muhammad. (2010). *guru dalam proses belajar mengaja*, Bandung : Sinar baru algensindo
[5] Azhar Arsyad,. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
[6] PKaelan, M.S. *pendidikan kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradima.
[7] Saefullah, K. H. U. (201)2. *Psikologi PerkembangandanPendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
[8] Sugihastuti. (2002) *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
[9] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung: Alfabeta.
[10] Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
[11] Syamsuri. Dkk. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press.
[12] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (SISDIKNAS) *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: PT Fokusmedia.
[13] Wibowa, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*: Yogyakarta: Pustaka pelajar.
[14] Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.